

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabhanti Watulea merupakan tradisi lisan masyarakat Watulea di Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. *Kabhanti Watulea* adalah representasi dan ekspresi budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi bagi masyarakat Watulea. Tradisi lisan *Kabhanti Watulea* mengandung pesan yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat yang membentuk identitas masyarakat Watulea.

Kabhanti Watulea diartikan sebagai pantun yang berasal dari Watulea. Uniknya, hasil penelitian ini menunjukkan definisi *Kabhanti Watulea* yang berbeda. Definisi baru *Kabhanti Watulea* adalah sastra lama terikat oleh jumlah bait dan setiap baris terdiri atas dua hingga tiga baris dengan cara dilantunkan. *Kabhanti Watulea* juga diartikan sebagai sastra lisan. Sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat moderen (Santosa, 1996:19). *Kabhanti Watulea* diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai produk budaya lokal masyarakat Watulea.

Kabhanti Watulea dikategorikan ke dalam sastra daerah. Menurut Santosa (1995:19) sastra daerah adalah karya sastra yang pertama kali ditulis dengan menggunakan bahasa daerah dan bertemakan universal. *Kabhanti Watulea* memiliki tema, seperti: tema kehidupan dan persoalan hidup lainnya. Di samping

itu, *Kabhanti Watulea* terdiri atas dua hingga tiga baris dalam satu bait. *Kabhanti Watulea* tidak memiliki sampiran seperti halnya pantun Melayu. Jumlah baris dalam satu bagian *Kabhanti Watulea* bebas. *Kabhanti Watulea* memiliki alur cerita seperti halnya syair. Oleh karena itu, *Kabhanti Watulea* digolongkan kedalam salah satu sastra lama tradisional dengan bentuk khas.

Kabhanti Watulea dilantunkan dengan cara melantunkan teks lisan tanpa iringan musik dengan teks bebas. Pelantun bebas melantunkan hingga beberapa *Kabhanti Watulea* dalam satu kesempatan berdasarkan perasaan pelantun. *Kabhanti Watulea* biasa dilantunkan pada dua waktu. Pertama saat berkebun maupun pesta panen. Mereka saling berbalas cerita dalam wujud *Kabhanti Watulea* antarsesama pelantun. Perlu ditekankan bahwa tidak terjadi balasan *Kabhanti Watulea* antar baris melainkan hanya antarbagian cerita *Kabhanti Watulea*. Kedua, *Kabhanti Watulea* dilantunkan seorang diri sebagai pelipur lara. Dari kedua waktu tersebut, digunakan data penelitian ketika *Kabhanti Watulea* dilantunkan seorang diri di kebun. Alasan pemilihan tersebut didasarkan oleh kurangnya tradisi *Kabhanti Watulea* yang dilantunkan pada saat panen raya.

Teks *Kabhanti Watulea* memuat beberapa pesan. Pesan tersebut, seperti: pesan kekecewaan, ketidakpuasan, ketimpangan sosial, dan kritik sosial. Pesan yang menonjol dalam penelitian ini adalah kritik sosial. Kritik sosial merupakan isu utama yang menjadi dasar penyampaian *Kabhanti Watulea*. Kritik sosial dalam *Kabhanti Watulea* menyangkut kehidupan sosial, agama, dan hubungan percintaan.

Wacana kritik sosial dalam *Kabhanti Watulea* memiliki pengertian tersendiri. Pengertian kritik sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan seseorang yang melantunkan *Kabhanti Watulea* mengenai sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Watulea. Tanggapan tersebut seperti ejekan, sindiran, dan lainnya.

Kritik sosial hadir akibat ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat. Kritik sosial merupakan penilaian atau pengajian keadaan suatu masyarakat Watulea. Kritik ini mampu mengembalikan jati diri manusia dengan pemahaman hidup yang sebenarnya. Kritik tersebut meliputi kritik terhadap perkawinan poliandri, hubungan manusia dengan hukum karma, pertentangan takdir Tuhan dengan manusia, dan kekeliruan memahami ajaran agama. Oleh karena itu, kritik sosial tersebut menjadi pengendalian sistem sosial bagi masyarakat Watulea.

Kabhanti Watulea adalah salah satu potret sastra lisan yang mengalami permasalahan. Realitas sastra lisan ini menghadapi tantangan dari berbagai kesenian modern, sehingga perlu dilakukan pengajian dengan beberapa alasan. Pemilihan *Kabhanti Watulea* sebagai objek penelitian didasarkan oleh beberapa hal. Pertama, *Kabhanti Watulea* adalah penelitian baru. Menurut hasil pengamatan peneliti, tidak ditemukan adanya penelitian mengenai *Kabhanti Watulea* sebelumnya. Penelitian ini adalah penelitian pertama. Kedua, *Kabhanti Watulea* mengandung bentuk teks khas, seperti: (1) jumlah baris yang terdiri atas dua hingga tiga baris dalam satu bait dan memiliki alur cerita, sehingga *Kabhanti Watulea* dikategorikan sebagai jenis karya sastra dengan bentuk tersendiri; (2) beberapa pemilihan kata melambangkan fungsi dan makna tertentu; (3) bahasa

kiasan yang memberi pesan tersirat berupa petuah dan ajaran; (4) gaya bahasa yang terdapat dalam teks memberi nilai estetika; (5) pengulangan bait antarbaris dimaknai sebagai penekanan pesan yang ingin disampaikan;

Ketiga, *Kabhanti Watulea* memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pemiliknya. Salah satu Fungsi *Kabhanti Watulea* yaitu mampu membina hubungan antarsesama anggota masyarakat Watulea yang telah bergeser dari aturan adat dan agama. Salah satu Makna *Kabhanti Watulea* menjadi bahan renungan dan pembelajaran bagi masyarakat.

Keempat, pewarisan tradisi lisan *Kabhanti Watulea* mulai memasuki fase kritis. Pelantun *Kabhanti Watulea* mulai berkurang seiring dengan perkembangan modernisasi dan arus global. Kenyataan ini menjadi salah satu alasan untuk dilakukannya penelitian ini untuk mengenalkan tradisi lisan *Kabhanti Watulea*, sehingga *Kabhanti Watulea* tidak punah.

Penelitian ini merupakan langkah awal pengenalan *Kabhanti Watulea*, seperti halnya penelitian dalam aspek kajian budaya maupun kajian lain. Kenyataan tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat masalah baru. Penelitian ini terkait dengan penelitian sebelumnya. Sudu (2010) telah melakukan penelitian *Kabhanti* yaitu “*Kabhanti Gambusu, Telaah Bentuk, Makna, dan Fungsi (Skripsi Unhalu)*”. Peneliti Sudu melupakan bahwa dalam *Kabhanti Gambusu* memuat kritik. Kelemahan inilah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Penelitian *Kabhanti Watulea* dengan kajian wacana kritik sosial adalah hal menarik untuk dibahas. Hasil Penelitian ini merupakan temuan hasil penelitian

baru sebagai pelengkap dari penelitian *Kabhanti* lainnya, seperti: *Kabhanti Gambusu*, *Kabhanti Kantola*, *Kabhanti Modero*, dan *Kabhanti* lainnya. Penelitian *Kabhanti Watulea* mampu mengangkat dan menggali budaya tradisional masyarakat Watulea yang mulai terlupakan agar dikenal bagi masyarakat watulea dan masyarakat secara umum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, menghasilkan beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk wacana kritik sosial dalam *Kabhanti Watulea*?
2. Apakah fungsi wacana kritik sosial dalam *Kabhanti Watulea*?
3. Apakah makna wacana kritik sosial dalam *Kabhanti Watulea*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengenalkan budaya *Kabhanti Watulea* agar dikenal secara luas. Selain itu, penelitian ini sebagai bentuk pengembalian jati diri masyarakat Watulea sebagai daerah yang masih berpegang teguh pada budaya kelisanannya. Tujuan lain dari penelitian adalah membangun dan berkontribusi bagi masyarakat awam dalam menghadapi ketimpangan permasalahan sosial, sehingga persoalan sosial teratasi dan memberi kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat Watulea.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama, menganalisis bentuk wacana kritik sosial dalam masyarakat Watulea. Kedua, mengetahui fungsi wacana kritik sosial bagi masyarakat Watulea. Ketiga, menganalisis makna wacana kritik sosial bagi masyarakat Watulea Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan dan pemahaman tradisi lisan di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam bidang tradisi lisan untuk kelestarian budaya lokal Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat Watulea untuk mengetahui nilai kebudayaan dan menerapkannya dalam kehidupan sosial.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dalam mengembangkan pemahaman serta peran masyarakat, khususnya generasi muda sebagai ahli waris kebudayaan.